

PERKEMBANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR PENDORONG STUDI AL-QUR'AN

Nur Rahmadhani Sholehah ¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

23204012015@student.uin-suka.ac.id

Mahmud Arif ²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

drmahmud.arif@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan studi Al-Quran yang diperoleh dari faktor-faktor yang mendorong perkembangannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yang bersumber dari buku, jurnal terkait perkembangan studi Al-Qur'an. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa, studi Al Qur'an biasa diartikan dengan kajian-kajian yang berkaitan dengan Al Qur'an. Sejarah ulumul Qur'an menjadi tiga tahap yaitu: Sebelum Masa Kodifikasi, pada masa Rasulullah Saw dan para sahabat, Ulumul Qur'an belum dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tertulis. Permulaan masa kodifikasi proses penyalinan al-Qur'an ini dilakukan dengan model tulisan ar-rasm al-utsmani. Masa Kodifikasi, di era ini, berbagai kitab tentang Ulumul Qur'an pun ditulis dan dikodifikasikan seperti lahirnya ilmu tafsir, proses pemahaman dan penjelasan isi Al-Qur'an. Faktor pendorong studi Al-Qur'an antara lain: Ketertarikan Spiritual dan Keagamaan, Pengaruh Keluarga dan Masyarakat, Tujuan dorongan untuk amalan di akhirat, pengaruh sosial dan budaya, pengaruh teknologi informasi, pentingnya penafsiran kontekstual, kewajiban umat Islam dalam menjaga Al-Qur'an, kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an. Manfaat mempelajari studi Al-Qur'an yaitu membantu untuk mengkaji dan memahami Al-Quran secara benar, mengetahui sejarah kitab Al-Quran, menambah khazanah ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Perkembangan, Faktor Pendorong, Studi, Al-Quran.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the development of the study of the Quran obtained from the factors that encourage its development. This type of research is qualitative research that produces descriptive data in the form of written or spoken words from those studied. This research is a library research (literature research) sourced from books, journals related to the development of Qur'an studies. Based on the results of this study, it can be explained that, the study of the Qur'an is usually interpreted with studies related to the Qur'an. The history of the Ulumul Qur'an into three stages, namely: Before the Codification Period, at the time of the Holy Prophet and his companions, the Ulumul Qur'an was not yet known as a stand-alone and written scientific discipline. The beginning of the Codification Period the process of copying the Qur'an was carried out on the model of the writing of ar-rasm al-utsmani. Codification period, in this era, various books about the Ulumul Qur'an were written and codified such as

the birth of the science of interpretation, the process of understanding and explaining the contents of the Qur'an. Driving Factors for Qur'anic Study include: Spiritual and Religious Interests, Family and Community Influences, Destination of the Hereafter, Social and Cultural Influences, Influence of Information Technology, Importance of Contextual Interpretation, Obligation of Muslims in safeguarding the Qur'an, Need to Understand the Qur'an. The benefits of studying the study of the Qur'an are: Helping to study and understand the Qur'an correctly, Knowing the history of the Qur'an, Adding to the treasures of science.

Keywords: *Development, Motivating Factors, Studies, Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam pertama dan utama menurut keyakinan umat Islam dan diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah. Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman atau wahyu Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Bagi seluruh umat Islam Al-Qur'an merupakan *way of life* yaitu sebagai tempat kembali dalam mengambil keputusan, sebagai spirit, dan segala-galanya. Pentingnya Al-Qur'an bagi umat Islam dapat dilihat betapa perhatian mereka sangat besar dalam menjaga, memahami dan mengamalkan isi dan kandungannya. Sejak zaman Nabi curahan perhatian yang besar sudah nampak, kegiatan para sahabat untuk mencatat, menghafal, dan mengupas maksud-maksud Al-Qur'an merupakan indikasi yang cukup untuk membuktikannya (Acim, 2020).

Pada masa berikutnya perhatian terhadap Al-Qur'an diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan jalan mengumpulkannya, membuat kaidah-kaidah, menafsirkan dan sebagainya. Kegiatan tersebut menghasilkan suatu kajian tersendiri dalam kalangan umat Islam. Mula-

mula dalam bentuk yang sederhana sampai pada bentuk yang semakin mengkristal menjadi disiplin ilmu yang jelas dan independen. Dari karya perorangan yang dipelajari secara umum oleh masyarakat sampai memasuki institusi perguruan tinggi yang dikaji secara kritis.

Prinsip kita menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bukan hanya pada tahu dan paham tentang isi dari kandungannya namun juga pada pengetahuan dan pemahaman cara mengkaji Al-Qur'an tersebut. Sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an bukan hanya sebatas materi saja, tetapi berlanjut pada tahap pengkajian terhadap Al-Qur'an itu sendiri termasuk mendalami ilmu-ilmu yang melandasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai lentera kehidupan umat Islam memiliki kesucian, keaslian, dan keluasan pembahasan yang tidak pernah kering, bahkan tidak terbantahkan lagi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Eksistensi Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW yang berbentuk mushaf memiliki dinamika yang sangat menarik dan kompleks untuk dipelajari dan diamalkan menjadi penuntun kehidupan umat manusia (Badruddin, 2020).

Al-Qur'an merupakan pedoman pertama dan utama bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, namun

yang menjadi masalah dan pangkal perbedaan adalah kapasitas manusia yang sangat terbatas dalam memahami Al-Qur'an. Karena pada kenyataannya tidak semua yang pandai bahasa Arab, sekalipun orang Arab sendiri, mampu memahami dan menangkap pesan ilahi yang terkandung di dalam Al-Qur'an secara sempurna. Terlebih orang non-Arab. Bahkan sebagian para sahabat nabi, dan tabi'in yang tergolong lebih dekat kepada masa nabi, masih ada yang keliru menangkap pesan Al-Qur'an. Kesulitan-kesulitan itu menyadarkan para sahabat dan ulama generasi berikutnya akan kelangsungan dalam memahami Al-Qur'an. Terlebih lagi penyebaran Islam semakin meluas, dan kebutuhan pada pemahaman Al-Qur'an menjadi sangat mendesak. Hasil jerih payah para ulama itu menghasilkan cabang ilmu Al-Qur'an yang sangat banyak atau studi ilmu al-Qur'an. Adanya permasalahan tersebut menjadi urgensi dari ilmu-ilmu al-Qur'an sebagai sarana menggali pesan Tuhan, serta untuk mendapat pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis lebih dalam mengenai perkembangan studi Al-Quran faktor-faktor perkembangan studi Al-Qur'an meliputi: definisi Al-Qur'an, perkembangannya, faktor-faktor lahirnya studi Qur'an serta hikmah mempelajari studi Al-Qur'an.

B. METODE

Metode penelitian ialah upaya dalam menyelidiki permasalahan melalui cara yang bersifat ilmiah, tepat dan cermat secara sistematis dalam proses pengumpulan data, pengolahan data, menganalisis data, serta pengambilan simpulan (Rifa'i, 2021). Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu

penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu kegiatan penelitian tanpa melakukan riset ilmiah namun penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah, membaca, serta menganalisis data yang diperoleh dari buku, jurnal, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan yang topik pembahasan (Meleong, 2007). Pendekatannya ialah pendekatan induktif berasal dari fakta yang ditemui kemudian timbul pertanyaan dan mengaitkannya dengan kajian-kajian teori yang ada lalu mengambil kesimpulan. Analisis data dengan metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi (Sugiyono, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Studi Al-Qur'an

Studi Al Qur'an biasa diartikan dengan kajian-kajian yang berkaitan dengan Al Qur'an. Dalam istilah Arab, kegiatan itu biasa disebut dengan 'ulum Al-Qur'an. Kata 'ulum Al-Qur'an adalah bentuk idhafi dalam istilah ilmu Nahwu terdiri dari dua kata yaitu 'ulum dan Al-Qur'an. Kata 'ulum adalah bentuk jamak dari 'ilm. Ilmu berarti faham dan mengetahui atau menguasai. Ia juga mengandung makna persoalan yang beraneka ragam yang disusun secara ilmiah (Zuhdi, 2018). Menurut etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata (*qara'a-yaqrau-qur'anan*) yang berarti bacaan. Sedangkan secara terminologi atau istilah Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada

tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas (Yasir dan Jamaruddin, 2016).

Adapun definisi ulumul Qur'an. menurut beberapa ahli:

1. Menurut Muhammad Diya'uddin 'Attar ulumul Qur'an yaitu Ilmu yang mencakup pembahasan keseluruhan yang berkaitan dengan al-Qur'an dari berbagai aspek yang menjadi materi keilmuan tersendiri.
2. Menurut al-Zarqani, yang dimaksud dengan Ulum al-Qur'an adalah seluruh pembahasan yang berhubungan dengan Al-Quran baik dari segi turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemu'jizatnya, nasikh dan mansukhnya, penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya, dan sebagainya.
3. Menurut Muhammad Ali As-Sabuni yang dimaksud ilmu Al-Qur'an, pembahasan yang berkaitan dengan kitab yang mulia dan abadi ini dari segi periwayatan, kumpulan, penyusunan, dan kodifikasi, mengetahui sebab-sebab turunnya wahyu, penyataan, penertiban, pembakuan, baik yang berkaitan dengan ayat-ayat makiyah (ayat yang diturunkan di Makkah) dan madaniyah (ayat yang diturunkan di Madinah), Nasikh-Mansukh (pembatalan dan penghapusan), muhkam-mutasyabihah (ayat yang tidak bisa diganti dan sebaliknya), dan lain sebagainya yang

berkaitan dengan al-Qur'an (Rafik dan Muhith, 2021)

Dari definisi-definisi ulumul Qur'an tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa studi Al-Qur'an atau Ulumul Qur'an merupakan suatu ilmu yang lengkap mencakup semua ilmu yang ada hubungannya dengan Alquran baik berupa ilmu-ilmu agama, seperti Ilmu Tafsir, ilmu-ilmu Bahasa Arab seperti Ilmu I'rab Alquran. Berdasarkan dari definisi-definisi tersebut di atas menunjukkan adanya dua unsur penting, yaitu bahwa studi Al-Qur'an atau ulumul Qur'an merupakan kumpulan sejumlah pembahasan dan pembahasan-pembahasan ini mempunyai hubungan dengan al-Quran baik dari aspek keberadaannya sebagai al-Quran maupun aspek pemahaman kandungannya sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Dengan demikian, Ulum al-Qur'an meliputi semua ilmu yang ada kaitannya dengan al-Quran, seperti ilmu Asbab an-Nuzul, ilmu Qira'at, ilmu Makkiyah dan Madaniyah, ilmu Muhkam dan Mutashabih, ilmu Nasikh dan Mansukh, ilmu Ijaz al-Quran, ilmu Amthal al-Quran.

Macam-macam ulumul Qur'an menurut Abdul Djalal yakni :

- a) Ulumul Qur'an bi Ma'nal Idhafi/Laqabi, yaitu sekelompok ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu-ilmu Bahasa Arab mengenai al-Qur'an yang masih berdiri sendiri seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Rasmil Qur'an, Ilmu Mazajil Qur'an, Ilmu Irabil Qur'an, Ilmu Qiraatil Qur'an, Ilmu Gharibil Qur'an, Ilmu Asbabun Nuzul dan lain-lain ilmu yang membahas sesuatu segi dari al-Qur'an yang belum terintegrasi menjadi satu nama yang disebut 'Ulumul Qur'an.

b) Ulumul Quran bi Ma'nal Mudawwam, yakni ilmu yang terdiri dari beberapa pembahasan mengenai al-Qur'an dari segi turunnya, pengumpulannya, penertiban, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizaannya, nasikh mansukhnya, i'rabnya, gharibnya, majaznya, sumpah-sumpahnya dan lain-lain yang dibahas didalamnya. Ringkasnya Ulumul Qur'an Mudawwam adalah yang sudah merupakan gabungan dari beberapa Ulumul Quran Idhafi, sehingga sudah terintegrasi menjadi satu dari seluruh ilmu yang membahas kitab al-Qur'an (Ajahari, 2018)

Cabang-cabang ulumul quran menurut T.M Hasbi as-shiddiqie yaitu:

- a) Ilmu Mawatin al-Nuzul, yaitu ilmu yang menerangkan tempat-tempat turunnya ayat.
- b) Ilmu Tawarikh al-Nuzul, yaitu ilmu yang menerangkan dan menjelaskan masa turunnya ayat dan tertib turunnya.
- c) Ilmu Asbab al-Nuzul, yaitu ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang melatar belakangi turunya ayat.
- d) Ilmu Qira'ah, yaitu yang menerangkan tentang macam-macam bacaan Al-Qur'an, mana yang sah dan mana yang tidak sah.
- e) Ilmu al-Tajwid, yaitu ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an, tempat memulai dan pemberhentiannya, dan lain-lain.
- f) Ilmu Garib al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang makna kata-kata (lafal) yang ganjil, yang tidak lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari.
- g) Ilmu I'rab al-Qur'ani, yaitu ilmu yang membahas tentang kedudukan suatu lafal dalam kalimat (ayat), begitu pula tentang harakatnya.

h) Ilmu Wujud wa al-Nazarir, yaitu ilmu yang menjelaskan tentang lafal-lafal dala AlQur'an yang memiliki banyak arti, dan menerangkan makna yang dimaksud pada suatu tempat.

- i) Ilmu Ma'rifah al-Muhkam wa al-Mutasyabih, yaitu ilmu yang membahas tentang ayat-ayat yang dipandang muhkam dan ayat-ayat yang dianggap mutasyabah.
- j) Ilmu Nasikh wa al-Mansukh, yaitu ilmu yang menerangkan tentang ayat-ayat yang dianggap mansukh oleh sebagian ulama.
- k) Ilmu Bada'ii al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang keindahan susunan ayat-ayat Al-Qur'an, menerangkan aspek-aspek kesusasteraan Al-Qur'an, serta ketinggian balaghahnya.
- l) Ilmu I'jaz al-Qur'an, yaitu ilmu yang secara khusus membahas tentang segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an.
- m) Ilmu Aqşam al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang arti dan tujuan sumpah Tuhan dalam Al-Qur'an.
- n) Amsal al-Qur'an, ilmu membahas tentang perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- o) Ilmu Jidal al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk debatan yang dikemukakan dalam Al-Qur'an, yang ditujukan kepada segenap kaum musyrikin, dan lain-lain.
- p) Ilmu Adab Tilawah al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas segala aturan yang harus dipakai dan dilaksanakan dalam membaca Al-Qur'an (Liyana, 2022).

Perkembangan Studi Al-Qur'an

Karya Studi Al-Qur'an atau Ulumul Qur'an tidak lahir sekaligus sebagai ilmu yang terdiri dari berbagai macam cabang. Ulumul Qur'an menjadi suatu disiplin ilmu melalui

proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan kesempatan dan kebutuhan untuk membenahi Al-Qur'an dari segi keberadaan dan pemahamannya. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim perlu untuk mempelajari sejarah ulumul Qur'an dimana az-Zarqani mengklasifikasikan sejarah Ulumul Qur'an menjadi tiga tahap perjalanan sebagai berikut (Ramli, 2002).

a. Sebelum Masa Kodifikasi

Pada masa Rasulullah Saw dan para sahabat, Ulumul Qur'an belum dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tertulis. Pada masa Rasul penafsiran ayat al-Qur'an langsung dari Rasulullah Saw kepada para sahabat, begitu pula dengan perhatian para sahabat dalam bertanya tentang makna suatu ayat, menghafalkan dan mempelajari hukum-hukumnya. Para sahabat yang merupakan orang-orang Arab asli pada masa itu dapat merasakan struktur bahasa Arab yang tinggi dan memahami apa yang diturunkan kepada Rasul, mereka menemukan kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, maka mereka menyanyakannya langsung kepada Rasul Saw.

Adapun sebab-sebab mengapa Ulumul Qur'an belum dikodifikasikan pada masa Nabi dan Sahabat, yaitu antara lain:

- a) Pada umumnya para sahabat adalah ummi (tidak dapat menulis dan membaca), bahkan kurang mengenal adanya bacaan dan tulisan.
- b) Terbatasnya alat-alat tulis di kalangan mereka kala itu sehingga mereka menuangkannya pada pelepah kurma, tulang belulang, kulit binatang, dan lain sebagainya. Karena itu tidak mudah bagi mereka untuk membukukan atau

mengkodifikasi apa yang mereka dengar dari Rasulullah Saw.

- c) Mereka dilarang menulis sesuatu hal selain dari pada Al-Qur'an karena dikhawatirkan tulisan tersebut akan tercampur aduk dengannya.
- d) Sahabat adalah orang Arab asli sehingga mereka dapat menikmati al-Qur'an secara langsung dengan ketulusan jiwa, mereka juga dapat menerima, menyerap dan menyampaikan Al-Qur'an dengan cepat.

Karena beberapa sebab itulah, Ulumul Qur'an pada masa ini tidak ditulis. Kondisi seperti ini berlangsung selama dua masa kepemimpinan khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dan khalifah Umar bin Khattab. Meskipun demikian, generasi sahabat tetap merupakan generasi Islam pertama yang memiliki andil cukup signifikan dalam proses penyebaran ajaran Islam.

Permulaan Masa Kodifikasi

Wilayah Islam pada era khalifah Utsman bin Affan semakin bertambah luas sehingga terjadi perbauran antara masyarakat Arab dan bangsa-bangsa yang tidak mengetahui bahasa Arab. Keadaan demikian menimbulkan kekhawatiran sebagian dari sahabat akan tercemarnya keistimewaan bahasa Arab, bahkan lebih dikhawatirkan akan merusak qira'ah Al-Qur'an yang menjadi standar bacaan masyarakat arab pada saat itu. Sebagai solusi maka disalinlah dari tulisan-tulisan aslinya sebuah Al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan mushaf imam. Proses penyalinan Al-Qur'an ini dilakukan dengan model tulisan ar-rasm al-utsmani. Model penulisan Al-Qur'an yang kemudian dikenal sebagai ilmu ar-rasm utsmani (ilmu rasm Al-Qur'an) yang disinyalir oleh sebagian ulama sebagai dasar atau tonggak awal munculnya

Ulumul Qur'an. Lalu pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, kerancuan dalam bahasa dan berbahasa Arab semakin parah. Untuk membentengi bahasa Arab tentunya Al-Qur'an dari berbagai kesalahan bacaan, maka khalifah Ali memerintahkan Abu al-Aswad ad-Du'ali untuk membuat kaidah (gramatikal) bahasa Arab. Karena peristiwa ini, sebagian ahli kemudian menyebut Ali sebagai pencetus ilmu Nahwu (gramatikal) atau ilmu 'I'rab Al-Qur'an. Dari uraian di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa, perhatian para pembesar sahabat dan tabi'in waktu itu adalah menyebarkan Ulumul Qur'an secara riwayat dan talqin (dari lisan ke lisan), bukan dengan tulisan atau tadwin (kodifikasi). Kendati demikian, apa yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai permulaan proses penulisan atau kodifikasi Ulumul Qur'an.

Para sahabat yang mempunyai andil besar dalam proses periwayatan Ulumul Qur'an secara lisan ke lisan adalah empat khalifah rasyidin, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Zubair. Sedangkan dari kalangan tabi'in adalah Mujahid, 'Atha' 'Ikrimah, Qatadah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, dan Zaid bin Aslam. Mereka semua adalah para tokoh peletak batu pertama ilmu tafsir, ilmu asbabun nuzul, Ilmu nasikh mansukh, ilmu gharib al-Qur'an, dan sebagainya yang notabene adalah bagian dari disiplin ilmu Ulumul Qur'an.

Masa Kodifikasi

Kemudian datanglah masa kodifikasi. Di era ini, berbagai kitab tentang Ulumul Qur'an pun ditulis dan dikodifikasikan seperti lahirnya ilmu tafsir, proses pemahaman dan penjelasan isi al-Qur'an. Adapun para penulis pertama dalam bidang tafsir adalah Syu'bah bin

al-Hajjaj (160 H), Wali bin al-Jarrah (197 H) dan Sufyan bin Uyainah (198 H). Tafsir-tafsir mereka berisi tentang pandangan dan pendapat para sahabat dan tabi'in. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian dan semangat para ulama untuk memahami dan menggali makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an (Salim, Mardan, Bakar 2012). Kemudian pada abad ke-3 Hijriyah muncul tokoh tafsir pertama yang membentangkan berbagai pendapat dan mentarjih sebagiannya. Ia adalah Ibnu Jarir at-Thabari (310 H) dengan kitabnya, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Ayi al-Qur'an*. Kemudian proses penulisan tafsir ini terus berlangsung hingga saat sekarang dengan model dan karakter yang berbeda-beda antara satu masa dengan masa yang lainnya.

Adapun terkait dengan cabang Ulumul Qur'an, ada beberapa ulama yang tercatat sebagai pioner dalam proses kodifikasi, antara lain: Abad ke-2 Hijriyah antara lain: Hasan al-Basri (w.110 H) mengarang kitab yang berkaitan dengan Qira'at. Atha' bin Abi Rabah (w.114 H) menyusun kitab *Gharib al-Qur'an*. Qatadah bin Di'amah as-Sadusi (w.117 H) berkaitan dengan Nasikh Mansukh. Abad ke-3 Hijriyah, antara lain: Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (w.224 H) yang berkaitan dengan nasikh mansukh. Ali bin al-Madini (w.234 H) menulis kitab tentang *Asbab an-Nuzul*. Ibnu Qutaibah (w. 276 H) menulis *Ta'wil Musykil al-Qur'an* dan *Tafsir Gharib al-Qur'an*. Abad ke-4 Hijriyah antara lain: Abu Ishaq az-Zajjaj (w. 311 H) menulis tentang *I'rab al-Qur'an*. Ibnu Darastuwiyah (w.330 H) menulis tentang *I'jaz al-Qur'an*. Abu Bakar as-Sajistani (w.330 H) menulis *Tafsir Gharib al-Qur'an*. Abu Bakar al-Bagillani (w.303 H) menulis tentang *I'jaz al-Qur'an*. Abad ke-5 Hijriyah antara lain: Ali bin Ibrahim bin Sa'id al-Hufi (w.430 H)

menulis tentang I'rab al-Qur'an. Al-Mawardi (w.450 H) menulis Amsal al-Qur'an. Abu al-Hasan al-Wahidi (w.767 H) menulis Asbab an-Nuzul. Ibnu Naqiyah (w.485 H) menulis kitab al-Juman fi Tasybihat al-Qur'an. Abad ke-6 Hijriyah antara lain: Al-Karmani (w. sesudah tahun 500 H) menyusun kitab al-Burhan fi Mutasyabih al-Qur'an. Ar-Raghib al-Ashfahani (w.502 H) menyusun kitab al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Ibnu al-Badzisyi (w.540 H) menyusun kitab al-Iqna' fi Qira'at as-Sab'i. As-Suhaili (w.581 H) menyusun kitab Mubhamit al-Qur'an. Abad ke-7 Hijriyah antara lain: Alam ad-Din as-Sakhawi, menyusun kitab tentang qira'ah. Al-'Iz bin Abdussalam (w.660 H) menulis Majaz Al-Qur'an. Ibnu Abi al-Ashba (w.654 H) menyusun kitab Bada'i al-Qur'an. Muhammad bin Abu Bakar ar-Razi (w.660 H) menyusun As'ilat al-Qur'an wa Ajwibatuha. Abad ke-8 Hijriyah antara lain: Ibnu al-Qayyim (w.751 H) menyusun kitab At-Tibyan ft Aqşam al-Qur'an. Al-Kharraz (w.711 H) menyusun kitab Maurid al-Zham'an fi Rasm Akruf al-Qur'an. At-Thufi (w.706 H) menyusun kitab al-Iksir ft Ilm at-Tafsir. Abu Hayyan an-Nahawi (w.745 H) menyusun kitab Lughat al-Qur'an. Ibnu Katsir (w.774 H), menyusun kitab Fadha'il al-Qur'an. Badruddin az-Zarkasyi (w.794 H) menulis kitab al-Burhan fi Ulum alQur'an, terdiri dari 4 jilid dan dikaji ulang oleh Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim. Badruddin termasuk penulis terbaik dalam Ulumul Qur'an, terindah tata bahasanya dan sistematis penulisannya. Abad ke-9 Hijriyah antara lain: Ibnu Hajar (w. 852 H) menulis tentang Asbab an-Nuzul. Al-Kaffaji (w.879 H) menulis kitab at-Tafsir fi Qawa'id Ilm at-Tafsir. As-Suyuthi (w.911 H) menulis kitab Mufhimat al-Aqran fi Mubhamat alQur'an,

Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul, at-Tahbir fi 'ulum at-Tafsir. Dalam kitab ini terdapat 102 macam ilmu-ilmu al-Qur'an. Lalu as-Suyuthi menulis lagi sebuah kitab yang berjudul al-Itgan fi 'Ulum al-Qur'an yang menyebutkan 80 jenis ilmu-ilmu al-Qur'an secara ringkas dan padat. Abad ke-10 Hijriyah antara lain: Al-Qasthalani (w.923 H) menulis kitab Lathaif al-Isyarat ft Ilm al-Qira'at. Abu Yahya Zakariya al-Anshari (w.926 H) menulis kitab Fath ar-Rahmin bi Kasyfi ma Yaltabisu fi al-Qur'an. Ibnu as-Syahnah (w.921 H) menulis tentang Gharib al-Qur'an. Abad ke-11 Hijriyah antara lain: Al-Banna' (w.1117 H) menyusun Ittihaf Fudhala'i al-Basyar fi Qira'at alArba'-'Asyar. As-Syaikh Mar'i al-Karami (w.1033 H) menyusun kitab Qala'id al-Marjan fi an-Nasikh wa al-Mansikh min al-Qur'an. Ahmad bin Muhammad al-Maqqari (w.1041 H) menyusun kitab I'rab alQur'an. Abad ke-12, Hijriyah antara lain: Abd al-Ghina an-Nablisi (w.1143 H) menulis kitab Kifayat al-Mustafid fi 'Ilm at-Tajwid. Al-Jamzuri (w.1197 H) menulis kitab Tuhfat al-Athfal wa al-Ghilman fi Tajwid al-Qur'an. Muhammad bin 'Abdul Wahhab (w.1206 H) menulis kitab Fadha'i al-Qur'an. Abad ke-13 Hijriyah antara lain: Ad-Dimyathi (w.1287 H) menulis kitab Risalat fi Mabidi'i at-Tafsir Al-Harrani (hidup sekitar 1286 H) menulis kitab al-Jauhar al-Farid fi Rasm al-Qur'an al-Majid. Ibnu Hamid al-'Amiri (w.1295 H) menulis kitab an-Nasikh wa alMansukh. Abad ke-14 Hijriyah antara lain: Musthafa Shadiq ar-Rafi'i (w 1356 H) menulis kitab I'jaz al-Qur'an wa alBalaghat al-Nabawiyah. Dr. Muhammad Abdullah Darraz (w.1377 H) menulis kitab An Naba' alAzhim. Sayyid Guthub (w 1387 H) menulis kitab at-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an dan Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an.

Muhammad Husain adz-Dzahabi (w.1397 H) menulis kitab at-Tafsir wa al-Mufasssirun (Ar-Rumi, 1996). Abad modern, masa kebangkitan diantaranya: Syaikh Thahir al-Jazairi Muta'alliqah bi al-Quran. Al-Tibyan li Ba'dh al-Mabahits. al-Jamaluddin al-Qasimi: Mahasin al-Ta'wil Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqani: Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran. Muhammad Ali Salamah: Minhaj al-Furqan fi 'Ulum al-Quran. Syaikh Thanthawi Jawhari: al-Jawahir fi Tafsir al-Quran. Mushthafa Shadiq al-Rafi'iy: l'jaz al-Quran Sayyid Quthb al-Tashwir al-Fanniy fi al-Quran: Masyahid al-Qiyamah fi al-Quran. Malik bin Nabi: al-Zhahirat al-Quraniyyah Muhammad Rasyid Ridha: Tafsir al-Quran al-Hakim Muhammad Abdullah Darraz: al-Naba al-Azhim Subhi As-Shalih: Kitab Mabahis fi Ulumul Qur'an Syaikh Thahir Al-Jazairy: At-Tibyan fi Ulumul Qur'an. Muhammad Abdul Adzim az-Zarqani: Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an. Syaikh Ahmad Ali: Muzakkirat Ulumul Qur'an Ahmad Mushthafa al-Maragi: Tarjamat al-Quran (Khalid, 2010)

Itulah para ulama dan karya-karya yang terkait dengan pembahasan Ulumul Qur'an di masa lampau, yang relatif cukup banyak jumlahnya. Dengan beredarnya karya-karya tersebut, maka berbagai karya terkait dengan disiplin ilmu Ulumul Qur'an pun semakin banyak ditemukan. Selanjutnya, cabang-cabang Ulumul Qur'an terus mengalami perkembangan pesat yang dibuktikan dengan lahirnya tokoh-tokoh yang selalu memberikan sumbangsih hasil karyanya untuk melengkapi pembahasan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu dari Ulumul Qur'an tersebut.

Abdurrahmanal dan M.Abu Syuhbah mengklasifikasikan perkembangan Ulumul

Quran bil Ma'na al-Idhafi dan Ulumul Quran bil Ma'na al-Laqaabi.

Ulumul Quranil Ma'na al-Idhafi (perspektif tunggal)

Pendekatan ini memusatkan perhatian pada satu aspek atau tema tertentu dalam Al-Quran. Misalnya, penelitian mungkin difokuskan pada pemahaman makna ayat-ayat tentang akhlak atau hukum Islam. Fokus kajian pada aspek tertentu, studi ini bertujuan untuk mendalami makna dan aplikasi dari aspek yang dipilih dalam Al-Quran. Ini dapat melibatkan analisis tafsir, konteks sejarah, dan relevansi teks terhadap kehidupan manusia.

Ulumul Quran bil Ma'na al-Laqaabi:

Perspektif jamak, pendekatan ini melibatkan penelitian yang lebih luas dan menyeluruh terhadap berbagai aspek Al-Quran. Tujuannya adalah untuk memahami Al-Quran dalam konteks yang lebih luas, termasuk kajian tentang bahasa, sejarah wahyu, struktur Al-Quran, dan tema-tema yang diungkapkan di dalamnya. Mengkaji berbagai aspek Al-Quran, studi ini mencakup berbagai dimensi Al-Quran, seperti analisis linguistik, kronologis, dan tematik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan dan ajaran Al-Quran (Haekal, 2010)

Pendapat lain dari sejarah perkembangan studi Al-Qur'an dari fase formatif, afirmatif, dan reformatif.

Fase Formatif

Pada fase ini muncul keberagaman interpretasi munculnya berbagai pendekatan tafsir dan interpretasi Al-Quran memicu minat untuk memahami beragam sudut pandang dalam teks suci tersebut. Pentingnya pengumpulan dan penyebaran Al-Quran, poses pengumpulan dan penyebaran Al-Quran

pada periode awal Islam memperkuat kesadaran akan kepentingan mempelajari teks suci tersebut. Pembentukan dasar-dasar ilmu qira'at dan nahwu pengembangan ilmu qira'at (bacaan Al-Quran) dan ilmu nahwu (gramatika Arab) memberikan landasan bagi studi yang lebih mendalam tentang Al-Quran.

Fase Afirmatif

Fase ini memiliki kajian tafsir yang lebih sistematis, munculnya metodologi tafsir yang lebih sistematis memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan aplikasi Al-Quran. Pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam termasuk ilmu hadis dan ilmu akidah, memberikan konteks yang lebih luas untuk studi Al-Quran. Perkembangan pendidikan agama, pendirian madrasah dan universitas Islam memberikan platform untuk studi Al-Quran yang lebih terstruktur dan mendalam (Esposito, 2016)

Fase Reformatif

Pengenalan pendekatan kritis dan historis, munculnya pendekatan kritis dan historis memungkinkan untuk studi yang lebih mendalam tentang konteks sejarah dan sosial Al-Quran. Globalisasi dan kemajuan teknologi, memfasilitasi akses yang lebih mudah terhadap berbagai sumber dan literatur tentang Al-Quran dari berbagai budaya dan tradisi. Pentingnya dialog antaragama, adanya dialog antaragama mendorong studi Al-Quran yang komparatif, membuka pintu untuk pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang teks suci tersebut.

Interaksi antara keilmuan Islam telah mendorong perkembangan studi Al-Qur'an menjadi bervariasi. Misalnya ilmu tafsir sebagai salah satu studi Qur'an yang menerapkan multiperspektif dari ilmu-ilmu Qur'an yaitu ilmu bahasa, asbabun nuzul,

nasikh wal mansukh, ilmu fiqh dan sebagainya.

Faktor-faktor Pendorong Studi Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi suatu himpunan ilmu karena ada faktor-faktor pendorong yang mempengaruhinya antara lain:

- a) **Ketertarikan Spiritual dan Keagamaan:** Minat akan spiritualitas dan keagamaan menjadi faktor pendorong utama dalam studi Al-Qur'an. Banyak umat Muslim di Indonesia memiliki keinginan kuat untuk memahami dan mendalami ajaran Al-Qur'an untuk memperdalam iman dan praktik keagamaan mereka. Individu yang memiliki kehidupan keagamaan yang kuat cenderung tertarik untuk mempelajari Al-Quran lebih dalam sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam (Al-Ghazali, 2010).
- b) **Pengaruh Keluarga dan Masyarakat,** dalam beberapa kasus, tekanan dari keluarga, teman, atau masyarakat tempat individu tinggal dapat memotivasi mereka untuk mempelajari al-Quran. Ini dapat tercermin dalam budaya lokal yang menekankan pentingnya studi agama dan pengetahuan al-Quran.
- c) **Tujuan Akhirat,** keyakinan akan kehidupan akhirat dan kebutuhan untuk mempersiapkan diri untuk itu juga dapat menjadi dorongan yang kuat untuk mempelajari al-Quran. Studi al-Quran dipandang sebagai sarana untuk memperoleh petunjuk dan persiapan untuk kehidupan setelah kematian.
- d) **Pengaruh Sosial dan Budaya,** budaya dan tradisi Islam yang kaya di Indonesia juga mendorong minat dalam studi Al-Qur'an.

Konteks sosial yang kuat dari masyarakat Muslim di Indonesia memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan studi (Asrorun Ni'am Sholeh, 2017).

- e) Pengaruh Teknologi Informasi, perkembangan teknologi informasi, seperti internet dan media digital, juga memfasilitasi akses yang lebih mudah terhadap sumber-sumber literatur dan penelitian terkait Al-Qur'an. Buku-buku digital dan situs web yang menyediakan sumber-sumber studi Al-Qur'an banyak diakses di Indonesia.
- f) Pentingnya Penafsiran Kontekstual, kebutuhan akan penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial dan budaya di Indonesia juga menjadi pendorong dalam studi Al-Qur'an.
- g) Kewajiban umat Islam dalam menjaga Al-Qur'an. Perintah Allah SWT: Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk mempelajari Al-Quran dan mengamalkan isinya. Kewajiban untuk Memahami Al-Quran adalah kewajiban bagi setiap muslim agar dapat menjalankan agamanya dengan benar. keinginan untuk mendapatkan pahala mempelajari Al-Quran merupakan salah satu amalan yang berpahala besar.
- h) Kebutuhan untuk memahami Al-Quran, seiring dengan perluasan wilayah Islam dan semakin banyaknya orang yang memeluk Islam, muncul kebutuhan untuk memahami Al-Quran secara lebih mendalam. Hal ini mendorong munculnya berbagai tafsir dan studi Al-Quran.

Mempelajari berbagai ilmu atau studi Al-Quran juga memiliki banyak manfaatnya yaitu sebagai berikut:

- a) Membantu untuk mengkaji dan memahami al-quran secara benar dan untuk menarik (*istinbath*) hukum dari Al-Quran serta mampu membantu mengetahui penafsiran ayat-ayatnya.
- b) Mengetahui sejarah kitab Al-Quran dari aspek nuzul al-quran mulai dari periodenya, cara pewahyuannya, tempat-tempatnya, waktu serta kejadian yang menjadi latar belakang turunnya al-quran
- c) Menambah khazanah ilmu pengetahuan yang penting terkait Al-Quran.
- d) Membuat pengkajian dan yang memahami ulumul Qur'an memiliki senjata pamungkas untuk menangkis tuduhan dan keraguan pihak lawan yang menyesatkan dan mengada-ngada tentang kebohongan terhadap Al-Quran.
- e) Menciptakan kemampuan dan bakat untuk menggali pelajaran, serta hikmah dan hukum dari Al-Quran.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan, Studi Al Qur'an biasa diartikan dengan kajian-kajian yang berkaitan dengan Al Qur'an Sejarah ulumul Qur'an dimana az-Zarqani mengklasifikasikan sejarah Ulumul Qur'an menjadi tiga tahap yaitu (1) sebelum masa kodifikasi, pada masa Rasulullah Saw dan para sahabat, Ulumul Qur'an belum dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tertulis. (2) Permulaan Masa Kodifikasi proses penyalinan al-Qur'an ini dilakukan dengan model tulisan ar-rasm al-utsmi, sebagian ulama sebagai dasar atau tonggak

awal munculnya Ulumul Qur'an. (3) Masa Kodifikasi, di era ini, berbagai kitab tentang Ulumul Qur'an pun ditulis dan dikodifikasikan seperti lahirnya ilmu tafsir, proses pemahaman dan penjelasan isi alQur'an. Faktor Pendorong Studi Al-Qur'an antara lain: ketertarikan spiritual dan keagamaan, tujuan akhirat, pengaruh sosial dan budaya, pengaruh teknologi informasi, pentingnya penafsiran kontekstual, kewajiban umat islam dalam menjaga al-qur'an, kebutuhan untuk memahami al-quran. Manfaat mempelajari studi al-qur'an yaitu menambah khazanah ilmu pengetahuan, membuat pengkajian dan yang memahami ulumul quran memiliki senjata pamungkas untuk menangkis tuduhan dan keraguan, menciptakan kemampuan dan bakat untuk menggali pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Subhan Abdullah. (2020). *Kajian Ulumul Qur'an*. CV. Al-Haramain.
- Ajahari. (2018). *Ulumul Qur'an Ilmu-Ilmu Al*. Aswaja Pressindo.
- Al-Ghazali, dan Abdul Hamid. (2010). *Mengenal Allah Melalui Al-Qur'an*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Ar-Rumi, F. bin A. (1996). *Ulumul Qur'an, Studi Kompleksitas Al-Qur'an*. Titian Ilahi Press.
- Badruddin. (2020). *Ulumul Qur'an: Prinsip-prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*,. A-Empat.
- Esposito John L. (2016). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Haekal, Muhammad Husain. (2010). *Ulumul Quran: Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*. Pustaka Setia.
- Khalid, M. Rusydi. (2010). Ulumul Qur'an dari Masa ke Masa. *Adabiyah*, 10(2), 131. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1807/pdf>
- Liyana, Nur. (2022). Analisis Sejarah Perkembangan Ilmu-Ilmu Al-Quran. *Misykah*, 7(1), 10–11. <https://media.neliti.com/media/publications/515281-none-86240053.pdf>
- Meleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rafik, Ainur dan Abd Muhith. (2021). *Studi Qur'an*. Bildung.
- Ramli, Abdul Wahid. (2002). *Ulumul Qur'an*. Raja Grafindo Persada.
- Rifa'i, Abu Bakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka Press.
- Salim, Abd Mardan, dan A. A. B. (2012). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Pustaka Arif.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. (2017). *Interpretasi Al-Qur'an dan Tantangan Kontemporer*. Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin. (2016). *Studi Al-Qur'an*. CV Asa Riau.
- Zuhdi, Achmad. (2018). *Bahan Ajar Studi Al-Qur'an*. Unisa Press.